

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah dua kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu: “*prestasi*” dan “*belajar*” antara kata “*prestasi*” dan “*belajar*” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “*Prestasi*” dan “*Belajar*”.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sejalan dengan beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

- a. W.J.S Poerwadarminta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
- b. Mas'ud Said Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah kitadapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
- c. Nasrun Harahap dan kawan-kawan, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serai nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Setelah diketahui pengertian prestasi, selanjutnya akan dikemukakan pengertian belajar sehingga nanti sampailah pada maksud yang dituju yaitu pengertian tentang "*prestasi belajar*".

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan,

sikap dan keterampilan seseorang, baik perubahan bersifat positif maupun negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus sebagai setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan sekolah di bawah bimbingan guru.

Sejalan dengan itu, Sardiman AM. Mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menurut perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara umum, belajar boleh dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*Id-Ego-Superego*) dengan lingkungannya yang mungkin berjudi, fakta, konsep maupun teori. Dalam hal ini terkadang suatu maksud bahwa proses interaksi adalah:

- a. Proses internalisasi dari suatu keadaan diri yang belajar.
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan.

Menurut Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku

dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi dikarenakan usaha.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Uraian ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Ini berarti bahwa individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan yang ada pada dirinya sendiri.

- b. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.

Perubahan belajar anak senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, akan makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat efektif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

- c. Perubahan dalam belajar bertujuan.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus-menerus, tidak statis dan berguna bagi hidupnya.

Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada proses belajar selanjutnya.

d. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Perubahan yang bersifat sementara atau kontemporer terjadi

hanya beberapa saat saja, sedangkan perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan.

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan berarti siswa mengetahui arah mana yang harus ditempuh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹⁴

Prestasi belajar berasal dari kata "*prestasi dan belajar*". Menurut Purwodarminto prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai (dilakukan atau dikerjakan). Jadi prestasi itu adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada suatu tingkat keberhasilan tentang suatu hal, yang disebabkan oleh suatu hal yang telah dilakukan.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21.

Prestasi mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka (0 s.d 10).

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kata prestasi belajar mengandung dua kata yakni "*prestasi*" dan "*belajar*" yang mempunyai arti berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian "*prestasi belajar*" dibicarakan ada baiknya kedua kata itu di jelaskan artinya satu persatu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai yang terdapat di dalam kurikulum.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dapat dikatakan sebagai proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan seseorang. Sardiman sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia

seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa atau perasaan, karsa atau keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi...*, 17.

Selanjutnya Abdurrahman Saleh memberikan prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi. Salah satu program diklat (mata pelajaran) yang diajarkan di sekolah adalah program diklat (mata pelajaran) kewirausahaan. Pelajaran ini sengaja diterapkan di sekolah-sekolah bertujuan adalah menghasilkan lulusan yang akan menempati lapangan pekerjaan maupun berwiraswasta.¹⁶

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar kewirausahaan adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap program diklat kewirausahaan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. Untuk mengukur prestasi belajar program diklat kewirausahaan, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (*inteligensia*) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi...*, 22.

faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu Winkel merinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

Faktor pada pihak siswa, terdiri dari:

- a. Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis.
- b. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa.
- c. Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim.
- d. Bakat
- e. Minat
- f. Emosi
- g. Kepribadian

h. Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.¹⁷

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan siswa di dalam belajar. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik anak atau siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga.

Minat siswa terhadap suatu pelajaran (program diklat) bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan prestasi belajar siswa. Minat siswa menurut Winkel termasuk faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar yang termasuk faktor ekstern.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah.

Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang bersifat perinial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang

¹⁷ <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/01/prestasi-belajar-siswa-pengertian-dan.html>.
Di akses pada tanggal 03 Mei 2019 jam 19.51 WIB.

kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan kepuasan pada diri manusia khususnya bagi mereka yang berada dibangku sekolah. Prestasi belajar ini terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasi oleh anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inofasi pendidikan, asumsinya adalah bahhwa prestasi belajar dapat dikajikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan releven dengan kebutuhan masyarakat, dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan anak didik dalam masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan dalam relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (*kecerdasan*) anak didik. Dalam proses belajar pembelajaran anak didik merupakan masalah anak didik. Dalam proses belajar dan pembelajaran anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Sekolah sebagai salah satu tempat belajar memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan ini diukur dengan mengadakan suatu penilaian untuk mengukur hasil belajar tersebut dapat digunakan dengan tes maupun non tes. Dengan itulah lain Nurkencana menyatakan “Ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh murid-murid dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan ialah metode tes dan non tes”.

Dengan melalui pengukuran hasil belajar inilah prestasi hasil belajar siswa dapat diketahui dengan kata lain dari pengukuran hasil belajar siswa itu akan diperoleh tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa. Seperti juga dalam bidang studi lain setelah dilaksanakan pengukuran hasil belajar maka hasil tes, sehingga dengan begitu untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah dengan melihat nilai raport maupun hasil tes lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Slamento faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana, dan sebagainya.

Metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan di dalam mengajar. Metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga siswa dapat menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Dalam mengajar beberapa kepribadian guru yang berperan adalah:

a. Penghayatan nilai-nilai kehidupan.

Seorang guru harus berpegang pada nilai-nilai tertentu misalnya, tanggung jawab dalam bertindak, kebanggaan atas hasil jerih payahnya sendiri, kerelaan membantu sesama yang memerlukan bantuannya.

b. Motivasi Kerja

Merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya. Dalam hal ini, guru yang bercita-cita menyumbangkan keahliannya demi perkembangan anak didiknya, profesi sebagai guru merupakan kepuasan pribadi, rela mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan anak didiknya.

c. Sikap dan sikap

Guru harus memiliki sifat dan sikap luwes dalam pergaulan, suka humor, rela membantu, kreatif dan berharap bahwa siswa mampu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar secara aktif.

Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas, dan gembira. Simpati guru merupakan faktor yang sangat utama dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Di samping itu, siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, dan akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Sampai saat ini belum ada teori yang secara komprehensif dapat menjelaskan keberhasilan mengajar. Sejauh ini yang dapat

dijelaskan adalah adanya sejumlah faktor yang menurut penelitian teridentifikasi mempunyai hubungan dengan keberhasilan siswa belajar, sehingga dapat diharapkan bila faktor-faktor itu dimanipulasi akan mengakibatkan peningkatan keberhasilan siswa belajar.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Cruickshank, 1990) mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang dapat dikategorisasi ke dalam empat variabel, yakni variabel siswa, variabel lingkungan, variabel guru, dan variabel proses pembelajaran. Secara lebih terinci variabel siswa mencakup faktor-faktor kapasitas belajar siswa (berhubungan dengan kematangan dan kecerdasan), motivasi dan kesiapan belajar (penguasaan pengetahuan prasyarat). Variabel lingkungan meliputi faktor sikap orang tua terhadap pendidikan dan sekolah, pola interaksi antar siswa, populasi kelas, fasilitas belajar (termasuk buku pelajaran). Variabel guru mencakup faktor-faktor penguasaan terhadap materi pelajaran, wawasan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, keterampilan mengajar, motivasi kerja, serta kepribadian guru.

Variabel pembelajaran melibatkan interaksi faktor perilaku mengajar guru dan faktor perilaku belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari sudut perilaku mengajar, faktor-faktor yang menunjang efektivitas pembelajaran meliputi organisasi dan sistematika penyajian materi pelajaran, kejelasan (*clarity*) dan

kemenarikan penyajian materi pelajaran, ketercernaan (*accessibility*) materi pelajaran oleh siswa. Sementara itu dari sudut perilaku belajar, disiplin, motivasi dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar yang penting. Keberhasilan siswa belajar memerlukan kerjasama sinergis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁸

Seberapa jauh masing-masing faktor berkontribusi pada keberhasilan siswa belajar belum diketahui secara pasti. Penelitian-penelitian yang dilakukan masih terlalu sedikit sehingga hasilnya belum konklusif. Di samping itu pengaruh faktor-faktor tadi tidak linear, terkait satu sama lain. Sehingga sulit untuk memprediksi faktor-faktor mana yang secara umum lebih dominan, dan kekuatan pengaruh faktor-faktor tersebut tampak unik untuk setiap siswa.

B. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut: (1) asal-usul (keturunan) silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo.¹⁹

Sedangkan arti sejarah, dalam bahasa Arab, *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa.

¹⁸ <http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 03 Mei 2019 jam 19.53 WIB.

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1011.

Secara harfiah “kebudayaan” berasal dari kata “budi” dan “daya” ditambah awalan “ke” dan akhiran “an”. Budi berarti akal sedangkan daya berarti kekuatan. Sehingga kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan akal manusia.²⁰

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan susah dirubah. Sedangkan arti kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat ; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²¹

Sementara itu pengertian Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²²

Sehingga dapat penulis simpulkan terkait definisi dari ketiga kata di atas yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam menjadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan ilmu yang mempelajari kronologi berbagai peristiwa atau sesuatu yang dihasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup manusia.

²⁰ Sunanto dan Musyirah, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 3.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar...*, 169.

²² *Ibid.*, 444.

Peneliti hanya akan membahas tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dari pemerintah karena fokus peneliti adalah pada persiapan mereka dalam menghadapi Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer (UAMBN-BK) yang dilaksanakan pada tahun ketiga sebagai salah satu persyaratan kelulusan.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Sehingga karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut peraturan menteri Agama RI bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan

mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.²³

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Agar konsep yang tertuang dalam bahan ajar tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik maka harus disesuaikan dengan pola pikir dan perkembangan intelektual siswa, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun tugas terstruktur yang diberikan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.

Di Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan di tiap jenjangnya yakni kelas VII, VIII, dan IX.

Adapun kompetensi dasar yang diharapkan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII semester genap adalah sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.1 KI-KD SKI Kelas VII Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1 Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati perilaku Khulafaurrasyidin cerminan dari

²³ Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165, Kurikulum 13 Madrasah, 2014, 38.

²⁴ Sejarah Kebudayaan Islam, Salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di madrasah tsanawiyah dengan alokasi waktu 2 Jam pertemuan dalam tiap minggunya.

	<p>akhlak Rasulullah.</p> <p>1.2 Memiliki keyakinan tentang langkah-langkah yang diambil oleh khalifah daulah Bani Umayyah untuk kemampuan umat Islam dan budaya Islam.</p> <p>1.3 Menghayati sikap adil, sederhana Umar bin Abdul Azis merupakan cerminan perilaku Rasulullah SAW.</p> <p>1.4 Berkomitmen menghindari diri sisi-sisi negatif perilaku para penguasa daulah Dinasti Umayyah.</p>
<p>2 Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya.</p>	<p>2.1 Menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.2 Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin.</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai dari perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah untuk masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.4 Meneladani kesederhanaan dan kesalihan Umar bin Abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Meneladani semangat para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Bani Umayyah untuk masa kini dan yang akan datang.</p>

<p>3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadist, Fikih, Akhidah, Akhlak, dan Sejarah Islam.</p>	<p>3.1 Menjelaskan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin.</p> <p>3.2 Menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah.</p> <p>3.3 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.</p> <p>3.5 Mengidentifikasi sikap dan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul aziz.</p>
<p>4 Mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Menceritakan model kepemimpinan Khulafaurrasyidin.</p> <p>4.2 Menyajikan kisah ketegasan Abu Bakar As-Siddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya Nabi Muhammad SAW</p> <p>4.3 Menyajikan kisah tentang kehidupan Umar bin Abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari.</p>

3. Strategi dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Hamruni mengemukakan banyak pendapat para ahli dalam bukunya, Strategi Pembelajaran, misalnya Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemudian, Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Seperti yang dikutip Hamruni, mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya, Hamruni pun menyimpulkan bahwa, setidaknya ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian-pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah

pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Model Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Trianto, melalui bukunya, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, mengutip pendapat Meyer yang mengemukakan bahwa secara *kaffah* model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sehingga Trianto pun mengutip pendapat yoce sebagai penjelasan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarannya termasuk di dalamnya di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Trianto kembali mengutip pendapat lain, yaitu soekamto yang mengemukakan bahwa maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukis prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun istilah pendekatan, (*approach*)

dalam pembelajaran hamruni mengutip pendapat sanjaya. Bahwa pendekatan pembelajaran ini memiliki kemiripan dengan strategi pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu. Roy Killen mencatat, sebagaimana yang dikutip Hamruni, ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menirukan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Adapun pembelajaran yang berpusat pada siswa menirukan strategi pembelajaran discovery atau inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh

seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Oleh karena itu, salah satu hal yang mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Selain model, pendekatan strategi, dan metode, terdapat istilah yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual. Misalnya ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi yang sama, bisa dipastikan mereka akan melakukannya secara berbeda. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

c. Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Langkah awal yang harus diperhatikan sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah menentukan tujuan pembelajarannya terlebih dahulu. Di atas telah dituliskan bahwa tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses di masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi.

Maka, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut juga dengan mempertimbangkan karakteristik Madrasah seperti yang dijelaskan diatas, yaitu secara historis Madrasah didirikan untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, penentuan model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktiknya pun tidak terlepas dari tujuan Sejarah Kebudayaan Islam dan karakteristik Madrasah tersebut.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut secara umum mencakup: menumbuhkan kesadaran, melatih daya kritis, menumbuhkan apresiasi, dan mengembangkan kemampuan. Jika dianalisa lebih mendalam, model pembelajaran yang bisa diterapkan, misal. Dalam menumbuhkan kesadaran bisa dengan kisah-kisah yang memotivasi. Dalam rangka memenuhi tujuan yang lainnya, yaitu melatih daya kritis, apresiasi dan kemampuan. Misalkan, model yang bisa diterapkan adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat satu sama lain.

C. Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Sofan Amri dalam Aprian Subhananto, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk guru atau instruktur

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.²⁵

Sedangkan menurut Prastowo bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk mempermudah guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam mengajar dan akan lebih mudah membantu siswa dalam belajar. Bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk memperbaiki pembelajaran.²⁶

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, pengembangan ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan arti kata mengembangkan adalah menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan proses mengembangkan bahan ajar yang dispesifikan pada pengembangan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Secara umum Paulina dan Purwanto dalam Chomsin dan Jasmadi menyatakan ada tiga cara dalam menyusun bahan ajar,

²⁵ Aprian Subhananto, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Bilingual Pada Materi Persegi dan Persegi Panjang*, Jurnal Volume IV No 1. (Juni, 2015), 36.

²⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*, dalam *Pengembangan Bahan Ajar Berjendela Sebagai Pendukung Implementasi pembelajaran Berbasis Scientific Approach pada Materi Jurnal Khusus*, 1.

²⁷ <http://kbbi.web.id/kembang>, dilihat pada hari Jumat, 03 Mei 2019 jam 13.00 WIB.

yaitu *Starting from Scartch*, *Text Tranformation*, dan *Compilation*.²⁸

a. Starting from Scartch

Tim pengembang bahan ajar dapat menyusun sendiri, penulisan dari awal (*starting from scartch*), sebuah bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan instruksional, karena tim dianggap mempunyai kepakaran dalam ilmu terkait, mempunyai kemampuan menulis dan mengerti kebutuhan peserta didik. Kepakaran dalam bidang ilmunya diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik, misalnya hasil penelitian dari anggota tim, tulisan-tulisan, atau artikel-artikel yang telah dimuat di sebuah jurnal dari anggota tim, tentunya materi-materi tersebut harus relevan dengan tujuan instruksional.

b. Text Transformation

Saat ini kemajuan bidang penelitian dan perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan besar bagi tim pengembang bahan ajar untuk memanfaatkan informasi-informasi yang telah ada (misalnya buku teks, artikel jurnal, internet, dan lainnnya) dalam menyusun bahan ajar. Referensi-referensi yang ada tersebut dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kebutuhan yang diinginkan, tentunya sesuai

²⁸ Chomsin S. Widodo dan Jamadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 55.

dengan tujuan instruksional dan rencana kegiatan belajar mengajar, kemudian memberikan beberapa perubahan pada materi untuk melengkapi materi yang sudah ada. Hal ini merupakan bagian dari pengemasan kembali *text transformation*.²⁹

c. Compilation

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, materi audio-visual dan informasi lain yang akan digunakan sebagai materi inti dari buku ajar yang kemudian dipilih dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, dan silabi.³⁰

Sehingga pengembangan bahan ajar merupakan proses meningkatkan mengembangkan bahan ajar yang disesifikkan pada pengembangan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penyusunannya dapat menggunakan metode *starting from scartch* (menyusun sendiri dari awal), *text transformation* (mengemas kembali dari bahan ajar yang sudah ada), *compilation* (mengkompilasi atau penataan informasi dari bahan ajar yang sudah ada tanpa merubah apapun).

²⁹ Chomsin S. Widodo dan Jamadi, *Panduan...*, 56.

³⁰ Sunaryo Soenarto, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis SCL*, dalam <https://www.scribd.com/doc/293383043/PENGEMBANGAN-BAHAN-AJAR-2-pdf> (03 Mei 2019), 9.

D. Modul Pengembangan Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi, Informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, evaluasi, balikan terhadap hasil evaluasi. Sebuah modul akan bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD (kompetensi dasar) dibandingkan siswa lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh siswa, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi oleh ilustrasi.³¹

Menurut Abdul Majid dalam Andi Prastowo, Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar dengan mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sedangkan pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian, maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai

³¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, 1.

pengganti fungsi guru. Jika guru mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.³²

Modul merupakan bagian dari bahan ajar cetak yang mempunyai fungsi ganda yakni selain sebagai bahan ajar juga sebagai fasilitator sehingga bahasa yang digunakan dalam modul harus detail dan jelas agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.

Teori yang mendasari penulisan modul adalah perlunya pembelajaran individual, bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Setiap peserta didik diupayakan untuk mencari sendiri apa yang diperlukan dalam belajarnya. Dengan mempelajari modul diharapkan siswa mampu membimbing dirinya sendiri dan mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu mahasiswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.³³

Menurut Mulyasa, modul merupakan suatu unit program pembelajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan

³² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Tinjauan Teoretis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014).

208.

³³ S. Nasution, *Berbagai...cet ke 10*, 2006, 205.

belajar.³⁴ Modul adalah unit pembelajaran yang berbentuk cetak dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa yang memiliki satu tema tertentu sehingga bersifat *self contained* dan *self directed*. Dinyatakan *self contained* karena modul mengandung informasi yang utuh dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Selain itu, dengan mempelajari modul siswa dapat membimbing dirinya sendiri bahkan menilai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga modul dikatakan bersifat *self directed*.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar cetak yang dapat dipelajari siswa secara mandiri karena mengandung informasi yang utuh dan petunjuk yang jelas.

2. Manfaat Modul

Adapun manfaat modul adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sesuai dengan waktu dan tempat yang diinginkan oleh siswa.
- b. Dapat memungkinkan siswa belajar secara mandiri.
- c. Memperjelas penyajian informasi ke siswa sehingga siswa dapat memahami materi lebih mudah.
- d. Terdapat relevansi antara proses pembelajaran dan tujuan yang harus dicapai karena teruang dengan jelas tujuan modul pada bagian pendahuluan.

³⁴ Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Risdakarya, 2004), 148.

³⁵ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 53.

- e. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan kompetensi inti, kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

3. Sistematika Penyusunan Modul

- a. Identifikasi kompetensi inti yang ingin dicapai.³⁶
- b. Merumuskan kesesuaian indikator pembelajaran dengan kompetensi dasar.
- c. Identifikasi terhadap pokok-pokok materi pembelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi dasar.
- d. Pengorganisasian kembali pokok materi ke dalam urutan logis dan fungsional.
- e. Pengecekan langkah kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi inti yang telah dirumuskan.
- f. Menyusun butir-butir alat evaluasi berdasarkan kriteria untuk mengukur sejauh mana kompetensi dasar telah tercapai pada akhir modul.

Kompetensi inti harus dinyatakan dalam rencana kegiatan belajar-mengajar. Rencana kegiatan belajar-mengajar nantinya akan membutuhkan perangkat yang akan membantu efektivitas pelaksanaan belajar mengajar yang salah satunya adalah modul atau bahan ajar yang berbentuk buku. Bahan ajar atau modul ajar yang akan dikembangkan nantinya akan berpijak pada rencana kegiatan belajar-

³⁶ Dalam kurikulum 2013, istilah Standar Kompetensi telah diganti dengan KompetensiInti, sehingga penulis akan menggunakan istilah kompetensi inti.

mengajar karena adanya modul ajar ini akan membantu proses kegiatan belajar mengajar.³⁷

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk diorientasikan pada pemerolehan pengetahuan tentang Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting Sejarah Kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, serta pada masa Bani Umayyah. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah, dan mengkaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ipteks. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada ketercapaian kompetensi secara maksimal. Oleh karena itu pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam bentuk modul dikembangkan setelah dilakukan analisis kebutuhan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Model pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam modul dikembangkan dengan langkah-langkah instruksional sebagai berikut:

³⁷ Chomsin S. Widodo dan Jamadi, *Panduan....*, 42.

Pertama, tahap mengidentifikasi. Tahap ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan pembelajaran. Identifikasi kebutuhan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas program pembelajaran yang dirancang. Subjek yang dilibatkan dalam hal ini, yakni 1) siswa kelas VII yang belum menyelesaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, dan 2) guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII.

Adapun informasi yang ingin digali dalam menganalisis kebutuhan adalah menentukan kompetensi yang harus dikuasai siswa sehingga dapat dijadikan acuan merumuskan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.

Disamping identifikasi tujuan, identifikasi karakteristik siswa juga diperlukan. Identifikasi karakteristik siswa dilakukan untuk mengetahui keterampilan dan pengetahuan siswa awal sebelum mengikuti pembelajaran dengan modul yang akan dikembangkan. Beberapa cara pengumpulan data untuk analisis belajar, yakni (1) kunjungan lapangan untuk melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, (2) observasi, dan (3) angket.

Beberapa indikator yang dijadikan acuan dalam menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, yaitu (1) tingkah laku awal siswa, (2) pengetahuan dasar dalam ruang lingkup materi, (3) sikap terhadap isi dan sistem penyampaian, (4) motivasi akademis, (5) tingkat pendidikan dan

tingkat kemampuan, (6) pembelajaran secara umum, (7) sikap dan pengorganisasian materi, dan (8) karakteristik kelompok.

Kedua, tahap mengembangkan. Tahap ini diawali dengan merumuskan indikator pembelajaran sebagai tolak ukur penguasaan kompetensi yang telah dikuasai siswa setelah mempelajari satu topik tertentu. Tahap selanjutnya yakni menyusun dan memilih materi pembelajaran. Materi tersebut disusun dengan cara seleksi, pengelompokan, dan pengurutan berdasarkan indikator pembelajaran. Proses penyusunan dan pemilihan materi dalam modul mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang merupakan langkah perancangan prosedur yang sistematis sehingga materi dalam modul dapat disampaikan kepada siswa dan tujuan pembelajaran juga tercapai.

Setelah penyusunan materi pembelajaran selesai kemudian menyusun butir-butir soal. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian perilaku siswa dalam pembelajaran yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Setelah tahap mengembangkan atau mendesain modul tersebut selesai maka modul tersebut divalidasi oleh ahli pengembangan pembelajaran, ahli bidang studi, dan ahli desain pembelajaran. Saran yang diharapkan dari para ahli adalah 1) ketepatan perumusan tujuan, 2) ketepatan perumusan indikator pembelajaran, 3) relevansi materi dengan indikator pembelajaran, relevansi tes dengan indikator pembelajaran, 5) relevansi strategi pembelajaran dengan ketercapaian tujuan pembelajaran,

1) kualitas teknik penulisan, dan 7) kemenarikan penyajian modul secara umum.

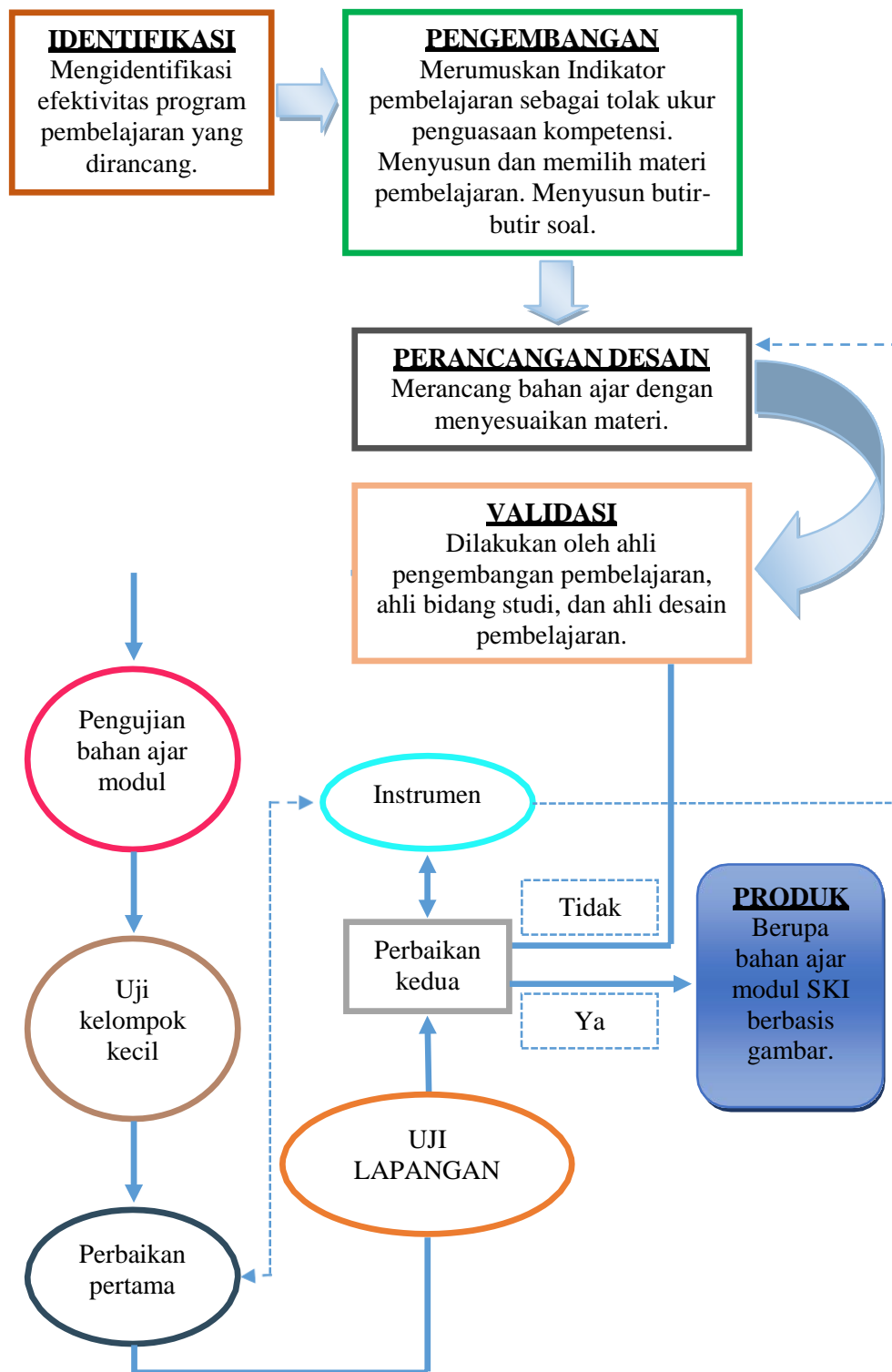
Langkah selanjutnya adalah merevisi modul yang telah dikembangkan. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi digunakan untuk menganalisis kendala-kendala yang dialami siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun revisi yang perlu dilakukan itu terdapat dua jenis yakni revisi terhadap substansi seluruh komponen dan revisi terhadap cara-cara atau prosedur dalam menggunakan materi pembelajaran.

Adapun langkah terakhir dalam pengembangan modul ini adalah uji coba lapangan. Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan dilakukan revisi berdasarkan komentar dan saran dari validator maka selanjutnya produk tersebut dapat diterapkan dalam ruang lingkup yang cukup luas dengan catatan hasil uji coba produk tersebut tetap tidak menutup diri dari perbaikan lebih lanjut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja yang dipilih dengan tidak melakukan pengambilan acak akan tetapi langsung memilih satu kelas saja untuk dibuat uji coba produk pengembangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disusun skema alur berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema alur berfikir

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembandingan. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

1. Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Nilai-nilai Humanis John P. Miller untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta didik MI/SD Kelas VI. Di dalam tesis karya Nasrul Fauzi ini dikatakan bahwa pengembangan modul IPA untuk anak kelas 6 MI dengan sub tema Makanan sehat dan bergizi bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Dalam tesis ini peneliti mengembangkan nilai-nilai humanis yang dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas VI MI yang menggunakan modul tersebut.³⁸
2. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis. Di dalam tesis karya Eni Dewi Kurniawati dikatakan bahwa nilai siswa SMA Negeri 2 Sambas banyak yang bagus akan tetapi secara aplikatif hal ini masih kurang karena siswa disana masih belum bisa berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lancar. Sehingga dikembangkan bahan ajar tematis yang

³⁸ Nasrul Fauzi, *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Nilai-Nilai Humanis John P. Miller untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik MI atau SD Kelas IV*, (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dengan mengangkat tema yang ada di sekitar siswa.³⁹

3. Pengembangan Modul Fiqih untuk siswa kelas XI semester II di MADRASAH HASYIM YOGYAKARTA. Di dalam skripsi karya Aprisa Dwi Fitriana ini membahas mengenai pengembangan modul mata pelajaran Fiqih di MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA.⁴⁰

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nasrul Fauzi, Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Nilai-nilai Humanis John P. Miller untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta didik MI/SD Kelas VI. Tesis, 2015.	Adanya kesamaan pengembangan Modul.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Fauzi terletak pada Modul Mata Pelajaran IPA.
2	Eni Dewi Kurniawati, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis. Tesis, 2009.	Adanya kesamaan pengembangan Bahan Ajar.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eni Dewi Kurniawati terletak pada Bahan Ajar Mata Pelajaran

³⁹ Eni Dewi Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*, (Tesis-Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009).

⁴⁰ Aprisa Dwi Fitriana, *Pengembangan modul fiqih untuk siswa kelas XI semester II di Madsah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta, skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2014.

			Bahasa dan Sastra Indonesia.
3	Aprisa Dwi Fitriana, Pengembangan Modul Fiqih untuk siswa kelas XI semester II di MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA. Skripsi, FTIK 2014.	Adanya kesamaan pengembangan Modul Mata Pelajaran Agama.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aprisa Dwi Ftiriana terletak pada Modul Mata Pelajaran Fiqih.